

BAB I

PENDAHULUAN

A. DASAR PEMIKIRAN

Setiap bangsa memiliki sistem nilai yang menjadi landasan berpikir dan bertindak dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sistem nilai tersebut dirangkum dalam sebuah konsep yang dikenal sebagai ideologi. Secara umum, ideologi mencerminkan sekumpulan gagasan, cita-cita, dan prinsip yang dirancang untuk memberikan arah dan panduan dalam mencapai tujuan bersama. Dalam konteks negara, ideologi menjadi pedoman utama yang mengatur hubungan antara individu, masyarakat, dan pemerintah, serta menentukan orientasi politik, ekonomi, dan budaya suatu bangsa. Kemunculan ideologi sering kali tidak dapat dilepaskan dari dinamika sejarah dan tantangan yang dihadapi suatu masyarakat. Misalnya, dalam proses pembentukan negara, ideologi memainkan peran signifikan sebagai alat perjuangan untuk melawan penjajahan, mencapai kemerdekaan, dan menjaga keutuhan bangsa. Di Indonesia, Pancasila sebagai ideologi negara lahir dari sejarah panjang perjuangan bangsa dalam menemukan identitas nasional yang mampu menyatukan keragaman suku, agama, dan budaya. (Alfian, 1992)

Setiap partai politik lahir dan berkembang berdasarkan ideologi tertentu yang menjadi landasan utama dalam menentukan arah perjuangan dan kebijakan politiknya. Ideologi tidak hanya berfungsi sebagai panduan internal partai, tetapi juga sebagai identitas yang membedakan satu partai

dengan yang lain. Dalam konteks sistem demokrasi, ideologi partai menjadi sarana untuk menarik dukungan publik dengan menawarkan visi, misi, dan program yang sesuai dengan aspirasi masyarakat. Di Indonesia, keberagaman ideologi partai mencerminkan dinamika sosial, politik, dan budaya yang kompleks. Misalnya, ada partai-partai yang berlandaskan ideologi nasionalisme, agama, atau sosialisme, yang masing-masing menawarkan pendekatan berbeda dalam merespons permasalahan masyarakat. Ideologi partai tidak hanya memengaruhi arah kebijakan yang diusung, tetapi juga membentuk cara partai tersebut berinteraksi dengan konstituen dan berperan dalam sistem politik nasional. (Budiardjo, 2008)

Partai Nasional Indonesia (PNI) atau Partai Nasional Indonesia merupakan salah satu partai politik tertua di Indonesia yang memiliki peran penting dalam sejarah perjuangan kemerdekaan bangsa. Lahirnya Partai Nasional Indonesia dilatarbelakangi oleh kondisi sosial dan politik yang kompleks pada masa pemerintahan kolonial Belanda. Tepatnya setelah pemberontakan PKI pada 1926 hingga PKI kemudian dibekukan setelah dinyatakan sebagai organisasi terlarang oleh pemerintah kolonial Belanda saat itu. Mengakibatkan timbulnya semangat para tokoh pergerakan untuk membangun suatu partai baru guna menampung aspirasi masyarakat dalam upaya melawan kolonialisme dan imperialisme pemerintah Belanda. Melalui partai inilah Soekarno menggunakannya sebagai wahana politik untuk mensosialisasikan pemikiran serta ide-ide nasionalisme-radikalnya kepada masyarakat Indonesia. (Legge, 1985)

Pada awal berdirinya, Partai Nasional Indonesia (PNI) memiliki visi dan misi yang kuat dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Partai ini mengusung ideologi politik nasionalisme yang mengedepankan kepentingan bangsa dan negara di atas segalanya. Namun, seiring berjalannya waktu, ideologi politik Partai Nasional Indonesia (PNI) mengalami perubahan yang signifikan (Rocamora, 1991). Pada periode 1946-1965, Partai Nasional Indonesia (PNI) mengalami berbagai peristiwa penting yang mempengaruhi perkembangan ideologi politiknya. Mulai dari perjuangan merebut kemerdekaan, konflik internal dalam partai, hingga pengaruh dari kekuasaan politik pada saat itu. Hal ini menyebabkan ideologi politik Partai Nasional Indonesia (PNI) mengalami perubahan yang cukup signifikan. (Feith, 2007)

Partai Nasionalis Indonesia ini merupakan partai politik pertama di Indonesia yang sebenar-benarnya mendasarkan diri pada nasionalisme, yang bertujuan untuk menyatukan seluruh persatuan bangsa tanpa membedakan golongan, suku, dan agama. Sejak didirikannya partai ini, bisa dikatakan bahwa Partai Nasional Indonesia (PNI) ialah wadah uji coba atas segala ide-ide dan pemikiran politik Soekarno yang telah dikembangkan sejak muda sampai pada tahun 1927. (Adams, 2007) Nasionalisme merupakan salah satu tema utama yang menjadi landasan ideologi Partai Nasional Indonesia (PNI). Partai Nasional Indonesia (PNI) didirikan oleh Soekarno dan Mohammad Hatta pada tanggal 4 Juli 1927 dengan tujuan untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dari penjajahan Belanda. Partai

Nasional Indonesia (PNI) menjadi salah satu organisasi politik yang sangat berpengaruh dalam mempersatukan rakyat Indonesia dalam semangat nasionalisme. Pola pemikiran Soekarno dalam membangun dan menegakkan Partai Nasional Indonesia (PNI) yang kemudian menghasilkan suatu konsep ajaran utamanya, di mana konsep ajarannya tersebut merupakan originalitas dari pemikiran politiknya, tak asing lagi bahwa konsep ajaran itu ialah konsep Marhaenisme, marhaenisme merupakan inti dari ajaran Soekarno. (Legge, 1985)

Pasca kegagalan pemberontakan Partai Komunis Indonesia (PKI) pada tahun 1926/1927, yang kemudian dinyatakan sebagai organisasi terlarang, terjadi kekosongan organisasi pergerakan radikal yang secara tegas menentang kebijakan kolonial. Dalam situasi tersebut, kaum nasionalis merasa perlu membentuk organisasi baru sebagai wadah perjuangan masyarakat yang mendambakan kemerdekaan Indonesia. Pada 4 Juli 1927, di Regengweg No. 22, Bandung, sejumlah tokoh nasionalis yang tergabung dalam Algemeene Studie Club mengadakan pertemuan. Tokoh-tokoh tersebut antara lain Soekarno, Tjipto Mangoenkoesoemo, Iskaq Tjokrohadisurjo, Sartono, Boediarto Martoatmojo, Soenario, Anwari, dan Samsi Sastrowidagdo. Tujuan dari pertemuan ini adalah mendirikan sebuah partai politik yang bersifat nasionalis dan radikal untuk menjadi wadah perjuangan kemerdekaan. Meski salah satu tokoh yang hadir, Tjipto Mangoenkoesoemo, menyatakan ketidaksetujuannya atas pendirian partai politik tersebut karena baru satu tahun sejak pemberontakan PKI dan

posisinya sedang diasingkan pemerintah kolonial Belanda pembentukan organisasi politik tetap dilaksanakan. Partai tersebut diberi nama Perserikatan Nasional Indonesia (PNI), yang kemudian pada Kongres Pertama di Surabaya, Mei 1928, berubah menjadi Partai Nasional Indonesia. Selain delapan tokoh yang hadir dalam pertemuan awal, dua tokoh lain, Jan Tilaar dan Soedjadi, turut dianggap sebagai pendiri Partai Nasional Indonesia (PNI) karena kontribusinya yang signifikan (Ricklefs, 2010)

Pada tahun 1931, setelah penangkapan dan pemenjaraan para pemimpin Partai Nasional Indonesia (PNI) oleh pemerintah kolonial, partai ini dibubarkan. Namun, semangat perjuangan dilanjutkan dengan pembentukan Pendidikan Nasional Indonesia Partai Nasional Indonesia (PNI) Baru oleh Mohammad Hatta dan Sutan Sjahrir, yang menekankan pentingnya pendidikan politik bagi rakyat sebagai upaya mencapai kemerdekaan. Setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, Partai Nasional Indonesia (PNI) kembali aktif dalam kancah politik nasional. Setelah Indonesia merdeka, Partai Nasional Indonesia (PNI) kembali dibentuk pada 29 Januari 1946 dengan S. Mangoensarkoro sebagai ketua. Pembentukan ini terjadi setelah Serikat Rakyat Indonesia (Serindo), yang berdiri pada November 1945, memutuskan untuk bergabung dengan beberapa partai lain yang memiliki asas dan tujuan serupa, seperti Partai Nasional Indonesia (PNI) Pati dan Madiun, Partai Kedaulatan Rakyat, Partai Nasional Indonesia (PNI) Palembang dan Sulawesi, Partai Republik Indonesia (PRI), dan partai kecil lainnya. (Adams, 2007)

Partai Nasional Indonesia (PNI) memiliki tujuan utama meraih kemerdekaan, organisasi ini juga mengedepankan sifat netral tanpa membedakan agama maupun ideologi anggotanya, sehingga keanggotaan Partai Nasional Indonesia (PNI) menjadi sangat beragam. Dalam struktur awal kepengurusan, Soekarno menjabat sebagai ketua, sementara Iskaq Tjokrohadisurjo bertindak sebagai sekretaris sekaligus bendahara. Sebagai organisasi politik nasionalis, Partai Nasional Indonesia (PNI) berbeda dengan Sarekat Islam yang berorientasi agamis (Islamisme) dan Partai Komunis Indonesia yang berbasis ideologi komunis (Marxisme). Kehadiran Partai Nasional Indonesia (PNI) menjadi tonggak penting dalam sejarah pergerakan nasional menuju kemerdekaan. Pada masa Demokrasi Liberal di Indonesia (1950-1959), Partai Nasional Indonesia (PNI) memainkan peran signifikan dalam dinamika politik nasional. Sebagai salah satu partai terbesar, Partai Nasional Indonesia (PNI) terlibat aktif dalam pembentukan kabinet dan pengambilan keputusan politik. Selama periode ini, Partai Nasional Indonesia (PNI) berpartisipasi dalam beberapa kabinet, baik sebagai partai pendukung utama maupun sebagai oposisi. Kabinet Natsir (1950-1951), misalnya, dipimpin oleh Masyumi tanpa partisipasi Partai Nasional Indonesia (PNI), yang memilih menjadi oposisi karena tidak mendapatkan posisi yang dianggap sesuai. Pada Pemilu 1955, Partai Nasional Indonesia (PNI) berhasil meraih suara terbanyak, menunjukkan dukungan luas dari masyarakat. Keberhasilan ini menegaskan posisi Partai Nasional Indonesia (PNI) sebagai kekuatan politik dominan dan

berpengaruh dalam menentukan arah kebijakan negara. (Ricklefs, 2010)

Pada masa Demokrasi Terpimpin (1959-1965), Partai Nasional Indonesia (PNI) memainkan peran penting dalam dinamika politik Indonesia. Sebagai salah satu partai terbesar, Partai Nasional Indonesia (PNI) menjadi pilar utama pemerintahan Presiden Soekarno dan mendukung berbagai kebijakan yang diterapkan selama periode ini. Partai Nasional Indonesia (PNI) mendukung konsep *Nasakom* (Nasionalis, Agama, dan Komunis) yang diusung oleh Soekarno sebagai upaya menyatukan berbagai ideologi di Indonesia. Dalam struktur pemerintahan, Partai Nasional Indonesia (PNI) bersama dengan Nahdlatul Ulama (NU) dan Partai Komunis Indonesia (PKI) menjadi representasi dari unsur nasionalis, agama, dan komunis. Selama periode ini, Partai Nasional Indonesia (PNI) menghadapi konflik internal yang signifikan. Terdapat perpecahan antara kubu yang dipimpin oleh Ali Sastroamidjojo, yang cenderung mendukung aliran kiri dan dekat dengan PKI, dengan kubu yang dipimpin oleh Hardi, yang menolak pengaruh aliran kiri. Konflik ini menyebabkan dualisme kepemimpinan dalam tubuh Partai Nasional Indonesia (PNI) dan mempengaruhi stabilitas partai. (Moertono, 1987)

Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945, Partai Nasional Indonesia (PNI) tetap berpegang pada ideologi nasionalisme dan yang telah menjadi landasan perjuangannya sejak didirikan pada tahun 1927. Ideologi ini menekankan kemandirian (*berdikari*), dan perjuangan untuk kesejahteraan rakyat kecil, yang disebut sebagai "kaum Marhaen". Pada

masa pasca-kemerdekaan, Partai Nasional Indonesia (PNI) berperan aktif dalam kancah politik Indonesia, termasuk dalam pemilihan umum pertama tahun 1955, di mana Partai Nasional Indonesia (PNI) berhasil meraih suara terbanyak. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa ideologi nasionalisme dan Marhaenisme yang diusung Partai Nasional Indonesia (PNI) resonan dengan aspirasi masyarakat Indonesia saat itu.

Marhaenisme merupakan inti dari ajaran Soekarno. Kata ‘Marhaenisme’ berasal dari nama seorang petani di Jawa Barat. Dikisahkan ketika Soekarno berjumpa dengan Kang Marhaen saat ia sedang berjalan-jalan di tengah persawahan di daerah Priangan. Ketika Soekarno bertemu dengan petani miskin tersebut, ia kemudian bertanya terkait kepemilikan tanah, bajak, kerbau, dan cangkul, Kang Marhaen selanjutnya menjawab bahwa alat-alat produksi tersebut adalah miliknya pribadi. Berdasarkan dialog diantara keduanya itu, Soekarno menyimpulkan bahwa mayoritas rakyat Indonesia yang berprofesi sebagai petani “termiskinkan” secara sistemik, bukan karena relasi antara kaum proletar dengan kaum kapitalis yang umumnya terjadi di negara-negara Eropa atau antara kelas pemilik alat produksi dengan kelas yang tidak mempunyai alat produksi dan hanya memiliki tenaganya saja untuk dijual. (Kaligis, 2014)

Soekarno berpendapat bahwa Marhaenisme menolak kepada setiap tindakan borjuis yang dipandang sebagai sumber dari ketimpangan yang ada di masyarakat. Menurutny orang-orang tidak seharusnya berpandangan rendah terhadap rakyat karena baginya rakyat adalah sekelompok orang

yang saat itu dalam kondisi lemah dan hak- haknya terampas. Melalui Marhaenisme ini menunjukkan bahwa Soekarno memiliki pandangan jauh kedepan sebagai sebuah antitesis dari berbagai praktek imperialisme yang dengan tamaknya mengeksploitasi kekayaan alam Indonesia. Dari situlah, Soekarno menyusun Marhaenisme dengan tujuan sebagai suatu cara perjuangan demi melawan kapitalisme dan imperialisme, setelah ia menyadari bahwa teori-teori Marxisme dari barat tidak sesuai dengan negara-negara yang mengalami jajahan seperti Indonesia, yang mana tingkat perekonomiannya belum mencapai tahap kapitalis. (Soekarno, 1965)

Perkembangan ideologi politik Partai Nasional Indonesia (PNI) 1946-1965 merupakan sebuah topik yang sangat menarik untuk diteliti. Ideologi politik yang diusung oleh Partai Nasional Indonesia (PNI) pada periode 1946- 1965 mengalami perkembangan yang signifikan, mulai dari masa kejayaan hingga kemunduran partai tersebut. Berdasarkan temuan penulis pada tulisan- tulisan ilmiah terdahulu, penulis mendapati bahwa penelitian mengenai perkembangan ideologi politik Partai Nasional Indonesia (PNI) sudah pernah dilakukan sebelumnya namun dengan konteks yang sedikit berbeda dan periode temporal yang berbeda. Tulisan dari Muhammad Iqbal adalah salah satunya, penelitian berjudul “Partai Nasional Indonesia (PNI): Organisasi Politik Radikal Soekarno dalam Pergerakan Nasional Indonesia”. Penelitian ini membahas peran Partai Nasional Indonesia (PNI) sebagai organisasi politik radikal yang dipimpin oleh Soekarno dalam pergerakan nasional Indonesia. Dibahas pula bagaimana

ideologi Partai Nasional Indonesia (PNI) berkembang dalam konteks perjuangan kemerdekaan, dan penulis tertarik untuk membahasnya lebih lanjut pada periode setelahnya, yaitu masa pasca-kemerdekaan hingga Orde Lama berakhir. (Feith, 2007)

Literatur lainnya dengan bahasan perkembangan ideologi politik Partai Nasionalis Indonesia tahun 1945-1966 yang ditemukan oleh penulis tidak ada yang spesifik membahas tentang perkembangan ideologi politik Partai Nasional Indonesia (PNI) dalam rentang waktu tersebut. Sama halnya "Nasionalisme Mencari Ideologi: Bangkit dan Runtuhnya Partai Nasional Indonesia (PNI)" oleh Josef Rocamora. Buku ini membatasi pengamatannya pada periode 1945-1965, memandang Partai Nasional Indonesia (PNI) sebagai makrokosmos yang mencerminkan dinamika perkembangan politik nasional pada masa tersebut. Begitu juga literatur lainnya, dan "Nasionalisme dan Kelas Sosial: Ideologi dan Praktik Partai Nasionalis di Indonesia" oleh Kaligis, serta "Pergulatan Ideologi Partai Politik di Indonesia" oleh S. Kirbiantoro dan Dody Rudianto.

Melihat dari tulisan-tulisan terdahulu yang sudah disebutkan di atas, maka dapat dikatakan bahwa topik yang berkaitan dengan perkembangan ideologi Partai Nasional Indonesia tahun 1946-1966 masih jarang ditemui. Oleh sebab itu serta berbagai pertimbangan penulis, maka penulis merasa perlu adanya tulisan yang membahas lebih dalam mengenai perkembangan ideologi Partai Nasional Indonesia tahun 1946-1966, sehingga penulis memutuskan untuk menjadikannya sebagai topik utama dalam penelitian ini.

B. PEMBATASAN DAN PERUMUSAN MASALAH

1. Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan difokuskan pada perkembangan ideologi politik Partai Nasional Indonesia (PNI) mulai dari awal kemerdekaan hingga masa akhir Orde Lama. Pembatasan ini bertujuan untuk menjaga agar penelitian tetap fokus pada aspek-aspek yang relevan dan tidak meluas pada isu lain yang mungkin muncul dalam kajian tentang sosial dan politik di masa awal kemerdekaan hingga Orde Lama. maka penulis akan membatasi ruang lingkup penelitian ini baik secara spasial maupun temporal, Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Periode waktu dari penelitian ini akan dibatasi pada tahun 1946 hingga 1965, yaitu periode ketika Indonesia pasca-kemerdekaan hingga peristiwa pemberontakan PKI dimana efeknya, Presiden Soekarno kekuasaannya dikurangi sebelum benar benar diberhentikan oleh MPRS tahun 1968. Alasan memilih perodesasi pada masa ini adalah setelah Indonesia merdeka, Partai Nasional Indonesia (PNI) kembali dibentuk pada 29 Januari 1946 dengan S. Mangoensarkoro sebagai ketua. Pembentukan ini terjadi setelah Serikat Rakyat Indonesia (Serindo), yang berdiri pada November 1945, memutuskan untuk bergabung dengan beberapa partai lain yang memiliki asas dan tujuan serupa, seperti Partai Nasional Indonesia (PNI) Pati dan Madiun, Partai Kedaulatan Rakyat, Partai Nasional Indonesia (PNI) Palembang dan Sulawesi, Partai

Republik Indonesia (PRI), dan partai kecil lainnya. Partai Nasional Indonesia (PNI) kemudian berkembang menjadi salah satu partai politik terbesar di Indonesia pada periode 1946-1965. Namun, di balik kebesarannya, ideologi resmi Partai Nasional Indonesia (PNI) mengalami berbagai tantangan dan dinamika internal yang signifikan. Pada tahun 1965, Partai Nasional Indonesia (PNI) menghadapi tantangan signifikan yang mempengaruhi posisinya dalam kancah politik Indonesia. Di bawah kepemimpinan Ali Sastroamidjojo, Partai Nasional Indonesia (PNI) berupaya mempertahankan pengaruhnya di tengah dinamika politik yang semakin kompleks. Peristiwa Gerakan 30 September 1965 (G30S) menjadi titik kritis bagi Partai Nasional Indonesia (PNI). Meskipun tidak terlibat langsung, Partai Nasional Indonesia (PNI) mengalami dampak signifikan akibat pembersihan besar-besaran terhadap partai politik yang diduga berafiliasi dengan Partai Komunis Indonesia (PKI). Posisi Partai Nasional Indonesia (PNI) menjadi terancam, dan partai ini harus menghadapi tekanan politik yang intens.

Jenis media yang diteliti dari penelitian ini hanya akan mengkaji media cetak yang terbit pada masa tersebut, baik yang dikelola oleh pemerintah maupun swasta. Media cetak dipilih karena pada masa Orde Baru, media cetak menjadi sumber informasi utama yang bisa diakses masyarakat luas, sedangkan media elektronik masih sangat terbatas.

Tematis penelitian ini berfokus analisis akan ditujukan pada perkembangan ideologi politik Partai Nasional Indonesia (PNI) dari

tahun 1946 hingga 1965. Penelitian ini tidak akan membahas dominasi politik Partai Nasional Indonesia (PNI) dalam konstelasi politik pada tahun 1946 sampai 1965 secara langsung, melainkan hanya bagaimana perkembangan ideologi politik Partai Nasional Indonesia (PNI) serta bagaimana implementasi ideologi Partai Nasional Indonesia (PNI) pada peta politik pada masa awal kemerdekaan hingga akhir Orde Lama terhadap perkembangan ideologi Partai Nasional Indonesia (PNI).

Sudut pandang analisis dari penelitian ini berfokus pada analisis bagaimana perkembangan ideologi dari Partai Nasional Indonesia (PNI) dari pasca-kemerdekaan hingga peristiwa pemberontakan PKI 1965 dimana efeknya Presiden Soekarno kekuasaannya dikurangi sebelum benar benar diberhentikan oleh MPRS tahun 1968. Melalui kajian ini, diharapkan dapat diketahui bagaimana dampak dari peristiwa penting dalam sejarah Indonesia pada periode 1946-1965 terhadap perkembangan ideologi politik.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, perumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan ideologi politik Partai Nasional Indonesia (PNI) dari tahun 1946 hingga 1965?
2. Bagaimana implementasi ideologi politik Partai Nasional Indonesia (PNI) dalam kebijakan pemerintahan dan politik

praktis pada periode 1946–1965?

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah disebutkan di atas, maka adapun tujuan dari dilakukannya penelitian historis berjudul “Perkembangan Ideologi Politik Partai Nasional Indonesia Tahun (1946-1965)” adalah untuk menelaah bagaimana perkembangan ideologi politik Partai Nasional Indonesia (PNI) dari tahun 1946 hingga 1965 dan bagaimana implementasi ideologi politik Partai Nasional Indonesia (PNI) dalam kebijakan pemerintahan dan politik praktis pada periode 1946–1965, penelitian ini juga bertujuan untuk memperkaya pengetahuan tentang dinamika sosial politik Indonesia. Pemahaman terhadap perkembangan ideologi politik Partai Nasional Indonesia (PNI) diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang dinamika dan transformasi pemikiran politik partai tersebut sepanjang periode tersebut.

A. Kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai evolusi pemikiran politik Partai Nasional Indonesia (PNI) selama periode 1946-1965. Dengan mengidentifikasi perubahan-perubahan yang terjadi dalam ideologi politik Partai Nasional Indonesia (PNI), penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur mengenai sejarah politik Indonesia pada masa tersebut. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai

bagaimana ideologi politik Partai Nasional Indonesia (PNI) berkembang dan beradaptasi dengan perubahan sosial dan politik pada masa tersebut.

B. Kegunaan praktis dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara ideologi politik Partai Nasional Indonesia (PNI) dengan peristiwa sejarah dan kekuasaan politik pada periode 1946-1965. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi para pengambil kebijakan dalam memahami sejarah politik Indonesia dan mengambil keputusan yang lebih tepat dalam merumuskan kebijakan politik yang berkaitan dengan ideologi politik Partai Nasional Indonesia (PNI). Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi para peneliti dan akademisi dalam mengembangkan pengetahuan mengenai sejarah politik Indonesia dan perkembangan ideologi politik partai-partai politik di Indonesia.

D. METODE DAN BAHAN SUMBER

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan sejarah atau historis yang ingin mengamati dinamika perkembangan ideologi Partai Nasional Indonesia (PNI) tahun 1946-1965, Penulisan sejarah umumnya dibedakan menjadi dua macam pendekatan, yaitu deskriptif naratif dan deskriptif analitis. Dalam penelitian ini penulis memilih menggunakan pendekatan deskriptif naratif. Metode penelitian

deskriptif naratif adalah salah satu metode penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena atau peristiwa secara rinci dan terperinci. Metode ini bertujuan untuk memahami karakteristik, perilaku, atau hubungan antara variabel dalam suatu fenomena atau peristiwa. Pendekatan deskriptif naratif dalam menganalisis perkembangan ideologi politik Partai Nasional Indonesia (PNI) tahun 1946-1965 memungkinkan kita untuk memahami perubahan ideologi Partai Nasional Indonesia (PNI) dalam konteks politik, sosial, dan ekonomi yang dinamis, pendekatan deskriptif- naratif ini memberikan pandangan menyeluruh tentang perkembangan ideologi Partai Nasional Indonesia (PNI) dari 1946 hingga 1965. Metode yang digunakan dalam penelitian/skripsi ini adalah metode penelitian sejarah yang terdiri atas 5 tahap (Kuntowijoyo, 2013), antara lain:

1. Pemilihan Topik
2. Heuristik
3. Verifikasi/Kritik Sumber
4. Interpretasi
5. Historiografi

Tahap pertama adalah pemilihan topik, menurut Kuntowijoyo, topik sebaiknya dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Penulis yang hidup dalam arus pergerakan mahasiswa sering kali bertemu dengan teman teman dari berbagai aliran, penulis kerap kali

mempertanyakan bagaimana Bangsa Indonesia mempertahankan ideologinya, penulis sendiri mengangkat topik ini disebabkan oleh penulis berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki pemahaman ideologi nasionalis dalam konteks ini Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI) yang memiliki kesamaan ideologi dari topik yang diangkat, melalui percakapan-percakapan hangat dengan teman-teman tentang masa depan bangsa, ideologi, dan bagaimana seharusnya negara menjadi bangsa yang merdeka. Mereka sering menjadi pendengar setia, bahkan kritikus pertama terhadap gagasan-gagasan penulis, yang membuat penulis lebih berani menulis dengan jujur dan reflektif karena hal inilah yang menjadi ketertarikan penulis terhadap topik ini.

Sebagai mahasiswa yang menekuni kajian sejarah saya percaya bahwa mempelajari perkembangan ideologi politik bukan sekadar merekonstruksi peristiwa, tetapi juga menelisik pertarungan gagasan yang membentuk karakter bangsa. Ketertarikan peneliti terhadap topik ini berangkat dari keingintahuan akademik mengenai bagaimana negara khususnya di era PNI, dengan Marhaenisme sebagai jantung ideologinya.

Dalam penelitian ini, penulis memilih topik mengenai Perkembangan Ideologi Politik Partai Nasional Indonesia (1946-1965), dengan berbagai pertimbangan serta berdasarkan keinginan penulis dan rasa ingin tahu penulis yang mendalam terkait dengan topik ini. Pada tahap pemilihan topik ini tentunya disertai juga dengan pembatasan

secara spasial dan tematis yang juga sudah diuraikan pada bagian pembatasan masalah di atas.

Tahap kedua yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan sumber yang berkaitan dengan topik. Untuk sumber primer, peneliti mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan objek penelitian. Peneliti menggunakan mencari Arsip massa tahun 1946-1965, baik media cetak seperti surat kabar (Suluh Indonesia, Merdeka, Suara Rakyat, Nasional).

Sementara untuk sumber sekunder menggunakan Buku Sumber.

Nasionalisme Mencari Ideologi: Bangkit dan Runtuhnya Partai Nasional Indonesia (PNI) 1946-1965 yang ditulis oleh J Eliseo perjalanan Partai Nasional Indonesia Partai Nasional Indonesia (PNI), dari kebangkitannya setelah kemerdekaan hingga kemundurannya pada era peralihan kekuasaan dari Soekarno ke Soeharto. serta *Partai Nasional Indonesia (PNI) dan kepolitikannya, 1963-1969* yang ditulis oleh Nazaruddin Sjamsuddin yang berisi tentang perkembangan di dalam tubuh Partai Nasional Indonesia (PNI) serta peranan partai ini dalam keadaan atau perkembangan politik indonesia di antara tahun - tahun mencemaskan, yaitu 1963 – 1969.

Tahap ketiga adalah verifikasi data penelitian. Sumber-sumber yang sudah dikumpulkan akan diverifikasi lalu dikritik secara internal maupun eksternal dengan tujuan memastikan keaslian serta keakuratan sumber-sumber penelitian. Kritik terhadap sumber primer dilakukan

dengan melihat kredibilitas maupun latar belakang sumber.

Kemudian, kritik sumber terhadap sumber sekunder dilakukan dengan membandingkan satu buku sumber dengan buku sumber lainnya. Contohnya adalah membandingkan pembahasan *Nasionalisme Mencari Ideologi: Bangkit dan Runtuhnya Partai Nasional Indonesia (PNI) 1946-1965* yang ditulis oleh J Eliseo dengan *Partai Nasional Indonesia (PNI) dan kepolitikannya, 1963-1969* yang ditulis oleh Nazaruddin Sjamsuddin. Hal ini dilakukan untuk menemukan kesamaan dalam sumber serta mencari perbedaan antara sumber sekunder yang ada dan juga George Mc Turnan Kahin tahun 1995 menuliskan Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia.

Selain buku-buku tersebut, penelitian ini juga akan ditunjang dengan sumber berupa artikel-artikel penelitian, skripsi, serta tesis dengan tema dan topik terkait sebagai sumber tambahan. Tulisan dari Muhammad Iqbal adalah salah satunya, penelitian berjudul “Partai Nasional Indonesia (PNI): Organisasi Politik Radikal Soekarno dalam Pergerakan Nasional Indonesia”. Penelitian ini membahas peran Partai Nasional Indonesia (PNI) sebagai organisasi politik radikal yang dipimpin oleh Soekarno dalam pergerakan nasional Indonesia. "Nasionalisme dan Kelas Sosial: Ideologi dan Praktik Partai Nasionalis di Indonesia" oleh Kaligis, serta "Pergulatan Ideologi Partai Politik di Indonesia" oleh S. Kirbiantoro dan Dody Rudianto. Sumber penelitian bisa didapatkan melalui Buku Sumber dan Jurnal yang berkaitan dengan

tema penelitian. Buku sumber yang menjadi sumber dalam penelitian berjudul *Nasionalisme Mencari Ideologi: Bangkit dan Runtuhnya Partai Nasional Indonesia (PNI) 1946-1965* yang ditulis oleh J Eliseo perjalanan Partai Nasional Indonesia (PNI), dari kebangkitannya setelah kemerdekaan hingga kemundurannya pada era peralihan kekuasaan dari Soekarno ke Soeharto. serta *Partai Nasional Indonesia (PNI) dan kepolitikannya, 1963-1969* yang ditulis oleh Nazaruddin Sjamsuddin yang berisi tentang perkembangan di dalam tubuh pni serta peranan partai ini dalam keadaan atau perkembangan politik indonesia di antara tahun - tahun mencemaskan, yaitu 1963 – 1969.

Sumber-sumber sudah diverifikasi kemudian masuk ke tahap keempat, yaitu interpretasi. Interpretasi data dilakukan untuk menafsirkan berbagai sumber yang telah diverifikasi keakuratannya dan disatukan dalam suatu tulisan. Penulisan dilakukan dalam bentuk deskriptif. Contohnya adalah kesimpulan dari buku *Nasionalisme Mencari Ideologi: Bangkit dan Runtuhnya Partai Nasional Indonesia (PNI) 1946-1965* yang ditulis oleh J Eliseo dengan *Partai Nasional Indonesia (PNI) dan kepolitikannya, 1963-1969* yang ditulis oleh Nazaruddin Sjamsuddin. Kemudian, tulisan yang sudah berbentuk deskriptif dijadikan isi pembahasan penelitian yang selanjutnya masuk ke dalam tahap terakhir, yaitu Penyusunan Penulisan/Historiografi.

Dalam tahap terakhir, sumber-sumber yang sudah melewati beberapa tahapan sebelumnya akan ditulis secara ilmiah yang akan

menjadi sebuah karya tulis ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan dan diuji. Penulisan yang dilakukan peneliti menggunakan pendekatan deskriptif naratif, yaitu penulisan berisi penjelasan secara analisis berdasarkan sumber-sumber yang dianalisis menggunakan metode historis.

Sumber penelitian bisa didapatkan melalui Buku Sumber dan Jurnal yang berkaitan dengan tema penelitian. Buku sumber yang menjadi sumber dalam penelitian berjudul *Nasionalisme Mencari Ideologi: Bangkit dan Runtuhnya Partai Nasional Indonesia (PNI) 1946-1965* yang ditulis oleh J Eliseo perjalanan Partai Nasional Indonesia (PNI), dari kebangkitannya setelah kemerdekaan hingga kemundurannya pada era peralihan kekuasaan dari Soekarno ke Soeharto. serta *Partai Nasional Indonesia (PNI) dan kepolitikannya, 1963-1969* yang ditulis oleh Nazaruddin Sjamsuddin yang berisi tentang perkembangan di dalam tubuh Partai Nasional Indonesia (PNI) serta peranan partai ini dalam keadaan atau perkembangan politik indonesia di antara tahun- tahun mencemaskan, yaitu 1963 – 1969.